

INTERPRETASI MAKNA TEKS LAGU “TIKUS-TIKUS KANTOR” OLEH IWAN FALS

Raja Saleh

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Komplek Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293
Pos-el: saleh.raja@yahoo.com

Abstract

The object ive of this research is to describe the meaning of song interpretation, titled “Tikus-Tikus Kantor” by Iwan Fals. The data were collected by listening some of Iwan Fals’s songs, choosing one of them, and transcribing the song “Tikus-Tikus Kantor”. The data were analyzed by describing each line of the song by using hermeneutic approach. This research showed that the song is about social critic to the corruption by government official and law enforcement.

Keywords: *interpretation, meaning, song.*

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk menggambarkan interpretasi makna lagu yang berjudul “Tikus-Tikus Kantor” oleh Iwan Fals. Data dikumpulkan dengan cara mendengarkan beberapa lagu Iwan Fals, memilih salah satu dari lagu-lagu tersebut, dan mentranskripsikan lagu “Tikus-Tikus Kantor”. Data dianalisis dengan mendeskripsikan masing-masing baris dalam teks lagu tersebut menggunakan pendekatan hermeneutika. Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu tersebut adalah tentang kritik sosial terhadap korupsi yang dilakukan oleh pejabat pemerintah dan penegak hukum.

Kata kunci: interpretasi, makna, lagu.

naskah masuk : 23 Februari 2012

naskah diterima: 30 Maret 2012

1. Pendahuluan

Karya sastra adalah sesuatu yang bersifat dinamis. Keluasan cakupan memberikan ruang kepada sastrawan untuk menyampaikan ide, pemikiran, perasaan, emosi, semangat, dan apa saja yang ada dalam pikiran penulis. Hal-hal tersebut disampaikan melalui sebuah tulisan yang kemudian melahirkan sebuah karya sastra. Tujuan dari penuangan ke dalam bentuk tulisan ini adalah agar karya tersebut dapat dibaca dan dinikmati oleh orang lain. Karya sastra juga tidak pernah terikat oleh aturan-aturan, tidak terikat oleh ruang dan waktu, serta tidak terikat oleh situasi dan konteks. Penulis bebas menulis dan menyampaikan isi hatinya dengan gaya dan metodenya sendiri. Kebebasan dan

keluasan ini agaknya yang menjadikan sastra itu selalu dinamis.

Bentuk karya sastra juga sangat beragam, seperti; puisi, drama, novel, cerpen, lagu, dan lain-lain. Sekali lagi, penulis juga bebas memilih bentuk karya yang disukainya. Semua bentuk karya sastra itu terus berkembang tanpa ada yang mengatur. Semuanya berkembang sendiri-sendiri. Namun, yang mengalami perkembangan sangat pesat adalah lagu. Perkembangan lagu pun saat ini tanpa ada yang mengendalikan. Lagu berkembang dengan sendirinya. Laku atau tidak sebuah lagu sangat tergantung kepada selera masyarakat tempat lagu itu diciptakan.

Sama dengan karya sastra lain, teks lagu juga merupakan ungkapan perasaan, pemikiran, emosi, dan pengalaman manusia. Teks lagu sengaja diciptakan dengan susunan pilihan kata yang sangat memesonakan. Kemudian teks

tersebut dinyanyikan dengan lantunan musik serta teknik-teknik menyanyi yang sempurna untuk mencapai keindahan dan kenikmatan.

Sisi lain dari pesatnya perkembangan lagu adalah terdapat persaingan antar musisi (pencipta lagu dan penyanyi) dalam berkarya. Musisi tentu saja ingin “dagangannya” laku di pasaran sehingga hasratnya terpenuhi. Selain keuntungan finansial, musisi juga berusaha memopulerkan karyanya. Hal ini yang menjadi alasan persaingan terjadi. Sebagai akibatnya, banyak dari musisi (umumnya penyanyi) yang hanya terkenal sesaat saja. Apalagi beberapa tahun belakangan, banyak bermunculan lagu, penyanyi, atau *group band* yang hanya bisa bertahan sesaat. Namun, di tengah persaingan yang amat ketat itu juga, kita masih memiliki musisi yang bertahan bahkan sangat melegenda.

Di dunia permusikan Indonesia, terdapat beberapa penyanyi/*group band* yang sangat melegenda, seperti Pambans, Ebiet G. Ade, Iwan Fals, Rhoma Irama, kemudian diikuti oleh generasi Slank, Jamrud, Ungu, dan lain sebagainya yang terus meregenerasi. Penyanyi-penyanyi tersebut memiliki kelebihan masing-masing yang telah melambungkan nama mereka di belantara musik Indonesia. Dalam kajian ini, penulis akan mengangkat sebuah lagu yang diciptakan dan dinyanyikan oleh Iwan Fals yang berjudul “Tikus-Tikus Kantor.”

“Tikus-Tikus Kantor” merupakan salah satu dari sekian banyak lagu Iwan Fals. Lagu ini secara umum menyetengahkan tentang perlawanan terhadap korupsi yang sangat marak di negeri ini. Apalagi akhir-akhir ini, bisa kita dengar dan baca, baik di media elektronik maupun di media cetak, bahwa korupsi telah menggerogoti kesejahteraan rakyat Indonesia. Beberapa kasus korupsi terkini yang dapat kita saksikan adalah kasus Muhammad Nazaruddin dengan Wisma Atletnya, kasus Miranda Gultom dengan pemilihan

gubernur BI, kasus *century*, dan banyak lagi kasus korupsi baik di tingkat nasional maupun di Provinsi Riau ini. Setidaknya, hal ini telah “menggigit” penulis untuk menginterpretasikan lagu tersebut agar diperoleh pemahaman yang lebih baik.

Kata-kata yang digunakan dalam sebuah teks lagu sering bermakna konotatif. Makna yang disampaikan oleh sebuah lagu biasanya sangat terikat dengan konteks yang melatari penciptaan dan/atau pengekspresian lagu tersebut. Agar dapat memahami makna sebuah lagu sesuai dengan konteks tersebut, terlebih dahulu, peneliti perlu menentukan fungsi penciptaan dan/atau pengekspresian teks lagu tersebut dan menganalisisnya dengan memanfaatkan tanda-tanda yang dikenal dengan pembacaan semiotik.

Pradopo (2007:119) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, bahwa semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (ditentukan) konvensi-konvensi tam-bahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Preminger, dkk., 1974:980). Teks lagu “Tikus-Tikus Kantor” merupakan teks yang berisi tanda yang bermakna. Aktivitas membaca dan mendengarkan teks lagu ini tidak hanya sekadar membaca dan mendengarkan begitu saja, tetapi sekaligus memberikan makna melalui tanda-tanda yang ada dalam karya tersebut.

Kata lagu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya) (Alwi, dkk., 2002). Sedangkan teks berarti naskah. Jadi, teks lagu bisa diartikan sebagai naskah yang diberi ragam suara yang berirama. Berdasarkan definisi itu penulis beranggapan bahwa teori hermeneutika dapat digunakan untuk menginterpretasikan sebuah teks lagu.

Teks lagu memang sering mengandung makna konotatif yang disengaja oleh penciptanya. Teks lagu tentu tidak akan terdengar indah apabila hanya menggunakan kata-kata umum yang sangat mudah dipahami oleh pendengar. Atas dasar itu, lagu sengaja diciptakan dengan pilihan kata yang indah setidaknya menurut pencipta lagu tersebut. Oleh karena pencipta lagu harus memilih kata-kata yang mengandung estetika untuk disusun dalam sebuah lirik, lagu tentu tidak bisa hanya dipahami sebagai apa yang tertulis saja. Untuk memahami sebuah teks lagu, pendengar haruslah menelaah lebih jauh makna yang terkandung dalamnya.

Untuk mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap lagu “Tikus-Tikus Kantor” itu, diperlukan metode hermeneutik yang menurut pandangan Ukonpurkonuddin (2011) dalam tulisannya berjudul “Teori Hermeneutik dalam Karya Sastra” adalah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra (www.kompasiana.com). Syams (2007) menyimpulkan beberapa pendapat ahli tentang hermeneutik yang menyatakan bahwa hermeneutika adalah ilmu yang berhubungan dengan penjelasan kebagaimananaan dan keharmonian pemahaman manusia, apakah itu berhubungan dengan batas pemahaman terhadap teks tertulis, ataukah secara mutlak aktivitas-aktivitas kehendak dan

pilihan manusia atau mutlak realitas-realitas eksistensi.

Konsep hermeneutik menerangkan keseluruhan teks melalui bagian-bagiannya dan menerangkan bagian-bagian teks melalui keseluruhannya. Artinya, keseluruhan isi teks itu diterangkan melalui bagian-bagian kata yang ada dalam teks. Suatu kata ditentukan artinya oleh arti fungsional kata tersebut dalam kalimat sebagai suatu keseluruhan. Kalimat ditentukan maknanya melalui arti kata satu per satu (Luxemburg dalam Darmawati, 2009). Intinya, secara keseluruhan, dapatlah dinyatakan bahwa hermeneutika memang dapat diterapkan dalam interpretasi sastra (termasuk lagu).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada karya tulis ini adalah bagaimanakah interpretasi makna dalam lagu “Tikus-Tikus Kantor” oleh Iwan Fals? Sedangkan tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Diharapkan dari karya tulis ini, kita memperoleh pesan-pesan positif yang terkandung dalam lagu ini, semoga walaupun kita tidak mengadakan perlawanan secara langsung terhadap korupsi, minimal kita bukan pelaku.

Jenis karya tulis ini adalah deskriptif kualitatif. Penulis akan mendeskripsikan interpretasi makna dari lagu “Tikus-Tikus Kantor” itu. Lagu ini termasuk salah satu lagu dalam album “Ethiopia” yang beredar tahun 1986. Transkripsi teks lagu ini adalah sebagai data utama dalam karya tulis ini.

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya tulis ini, maka penulis menerapkan teknik analisis data sebagai berikut.

a. Mengumpulkan dan mendengarkan beberapa lagu Iwan Fals, kemudian memilih salah satu lagu yang menurut penulis sangat sesuai dengan situasi kekinian bangsa ini.

- b. Membuat transkripsi lagu yang dipilih untuk dibaca dan disimak melalui *Windows Media Player*.
- c. Memahami lagu yang telah dipilih untuk diinterpretasikan per larik.
- d. Menginterpretasikan lagu tersebut secara keseluruhan

2. Pembahasan

2.1 Iwan Fals dan Lagu-Lagunya

Nama lengkap Iwan Fals adalah Virgiawan Listanto. Ia lahir di Jakarta, 3 September 1961. Sejak akhir 1970-an Iwan telah dikenal sebagai pencipta lagu dan penyanyi. Iwan telah menjadi salah satu legendaris yang hidup di blantika musik Indonesia. Secara umum, lagu-lagu Iwan mencuatkan kehidupan sosial di Indonesia. Cinta, perihal korupsi, empati terhadap nasib “orang kecil”, kemarahan atas ketidakadilan, dan pemberontakan terhadap kesewenang-wenangan selalu menjadi tema lagu-lagu ciptaan Iwan.

Sebagai penyanyi Iwan mungkin bisa digolongkan sebagai penyanyi bergenre *country/balada*. Kepiawaian Iwan meramu kata yang diperoleh dengan ciri lirik yang khas membuatnya sangat digemari banyak orang. Ia sangat jenius dalam menyusun kata dan dikenal “degil” bahkan kadang vulgar. Pada lagu “Guru Muda Kelasku” misalnya, Iwan gamblang saja menggambarkan bagaimana kecantikan gurunya. Simak saja bagian lirik berikut ini.

*Dia cantiknya guru muda kelasku
Zirah namamu asli cangkokan
Jawa
Busana biasa saja
ramping kau punya pinggang
Tahi lalatmu genit nangkring di
jidat
Goda batinku geli kitik imanku
Pantatmu aduhai bagai salak
raksasa, dst....*

Iwan juga sangat cerdas menyampaikan kritik, baik kritik terhadap kehidupan sosial maupun kritik terhadap situasi politik dan korupsi. Iwan selalu membungkus kritikan-kritikan itu dengan humor dan berbagai metafora tetapi tetap mudah dipahami. Lagu-lagu Iwan, bila kita simak lebih jauh, mengisyaratkan bahwa apa yang diungkapkannya akan terjadi terus-menerus, dan akan menjadi bumerang bagi bangsa ini. Korupsi misalnya, telah sangat membudaya di negeri ini dari dulu hingga sekarang, namun belum ada tanda-tanda untuk berakhir. Iwan menyampaikan kritiknya melalui lagu yang jenius. Judul-judul seperti “Serdadu”, “Guru Oemar Bakri”, dan “Tikus-Tikus Kantor” adalah beberapa contoh lagu yang mendedahkan betapa Iwan adalah seorang pencipta dan penyanyi yang jenius. Namun, dalam karya tulis ini penulis hanya akan membahas lagu Iwan Fals yang berjudul “Tikus-Tikus Kantor”.

2.2 Interpretasi Makna Teks Lagu “Tikus-Tikus Kantor”

Transkripsi lagu “Tikus-Tikus Kantor” berikut ini adalah untuk memudahkan penulis dalam memberikan interpretasi. Lagu ini terdiri dari 26 larik, berikut adalah analisis dari setiap lariknya.

“Tikus-Tikus Kantor”

*Kisah usang tikus-tikus kantor
Yang suka berenang di sungai yang
kotor
Kisah usang tikus-tikus berdasi
Yang suka ingkar janji lalu sembunyi*

*Di balik meja teman sekerja
Di dalam lemari dari baja*

*Kucing datang cepat ganti muka
Segera menjelma bagai tak tercela
Masa bodoh hilang harga diri*

*Asal tak terbukti, ah... tentu sikat
lagi*

*Tikus-tikus tak kenal kenyang
Rakus-rakus bukan kepalang
Otak tikus memang bukan otak
udang
Kucing datang tikus menghilang*

*Kucing-kucing yang kerjanya molor
Tak ingat tikus kantor datang
menteror
Cerdik licik tikus bertingkah tengik
Mungkin karena sang kucing pura-
pura mendelik*

*Tikus tahu sang kucing lapar
Kasih roti jalanpun lancar
Memang siasat tikus teramat pintar
Atau mungkin si kucing yang kurang
ditatar
Tikus-tikus tak kenal kenyang
Rakus-rakus bukan kepalang
otak tikus memang bukan otak udang
Kucing datang tikus menghilang*

Pada larik ke-1 terdapat kalimat “kisah usang tikus-tikus kantor” yang merupakan kalimat pembuka dari lagu ini. Pencipta lagu ingin menyampaikan kepada penikmat lagunya (pendengar) tentang tema dari lagu ini. “Kisah usang” yang dimaksud dalam larik ini adalah bahwa persoalan korupsi merupakan cerita lama yang sebenarnya telah terjadi dari dulu. Jadi perihal yang akan disampaikan dalam lagu ini telah terjadi bahkan sebelum lagu ini diciptakan atau mungkin sebelum negara ini terbentuk. “Tikus-tikus kantor” yang juga merupakan judul lagu ini menggambarkan bahwa pelaku-pelaku korupsi yang selalu terjadi di sebuah lembaga, baik pemerintah maupun swasta. Tikus-tikus merupakan tanda yang berperan menandai orang yang sangat suka melakukan penilapan atau korupsi, dan kantor berarti tempat praktek korupsi itu berlangsung.

Larik ke-2 berbunyi “yang suka berenang di sungai yang kotor”. *Yang suka berenang* menggambarkan bahwa perilaku itu (korupsi) memang sudah sangat biasa dilakukan. Bahkan, hal ini sudah membudaya dan sangat disenangi oleh pelakunya. Kemudian kata *sungai* dalam larik tersebut tentu bukan berarti makna sebenarnya. “Sungai yang kotor” dimaksudkan dalam larik ini adalah sebuah negeri yang sesak dihuni oleh para koruptor yang terus menggerogoti uang negara.

Larik ke-3 adalah “kisah usang tikus-tikus berdasi”. Kembali pada larik ini penyanyi menyebutkan “kisah usang” yang bermakna sama dengan sebelumnya bahwa ini adalah kebiasaan lama. “Tikus-tikus berdasi” menggambarkan lebih rinci bahwa yang melakukan korupsi itu adalah orang-orang “berdasi” di tempat kerjanya, bisa saja di gedung DPR, instansi pemerintah, BUMN, dan lain sebagainya. Artinya, para koruptor yang dimaksudkan dalam lagu ini adalah semua pejabat dan tidak hanya yang memakai dasi, karena dasi tidak diartikan dengan sesungguhnya, tetapi dasi menggambarkan jabatan seseorang.

Pada larik ke-4 terdapat “yang suka ingkar janji lalu sembunyi”. “Yang suka ingkar janji” dimaknai dengan orang yang suka berbohong, baik kepada dirinya maupun kepada orang lain. Dalam pemilihan langsung, khususnya kepala pemerintahan seperti bupati/walikota, gubernur dan presiden serta calon legislatif yang ingin menjadi anggota DPR/DPRD, selalu menyampaikan janji-janji kepada rakyat ketika mereka berkampanye. Mereka (orang yang berkampanye) akan berusaha meraup suara sebanyak-banyaknya melalui janji-janji yang mereka sampaikan. Janji itu sering berupa penyejahteraan rakyat, pengaspalan jalan dimana dia berkampanye, perhatian kepada rakyat kecil, perjanjian tidak akan korupsi dan banyak lagi yang bisa kita dengar ketika

ada pemilihan. “Lalu sembunyi”, dimaknai bahwa ketika para pejabat yang mengumbar janji itu berhasil memenangkan pemilihan (kepala daerah dan legislatif), biasanya mereka tidak akan pernah peduli lagi akan janji yang mereka ucapkan. Bahkan, ketika kampanye mereka sangat akrab, ramah, dan terkesan santun, setelah menang dan menjabat, mereka hilang tenggelam dalam persembunyiannya.

Larik ke-5 adalah “di balik meja teman sekerja”, dapat kita maknai sebagai tempat persembunyian para koruptor dan pengumbar janji itu. Mereka bisa saja bahkan sudah biasa berlindung di balik kekuatan teman lainnya yang tentu memiliki kekuasaan untuk melindungi setelah melakukan praktek-praktek korupsi. Hal ini bisa juga dimaknai bahwa hukum di negeri ini bisa dibeli, yang dibeli dengan uang korupsi melalui kongkalikong antara koruptor dan praktisi hukum (jaksa dan atau kepolisian).

Larik ke-6 merupakan penegasan dari larik sebelumnya yaitu “di dalam lemari dari baja”. Larik ini menegaskan bahwa betapa kokohnya tempat persembunyian koruptor yang seolah-olah terbuat dari baja. Kalimat ini pun bisa dimaknai bahwa mereka tidak akan tersentuh oleh hukum yang ada. Perbuatan mereka selalu tertutup rapi karena mereka telah menyuap orang-orang tempat mereka berlindung.

Larik ke-7 menghadirkan metafor baru yaitu kucing, larik ini berbunyi “kucing datang cepat ganti muka”. “Kucing” pada lagu ini dimaknai sebagai aparat penegak hukum (jaksa dan atau kepolisian). “Ganti muka” dalam larik ini diartikan perubahan tingkah laku sang koruptor. Ketika aksinya ketahuan, sang koruptor cepat-cepat untuk mengubah karakter dari penjahat berlagak menjadi pejabat yang baik.

Larik ke-8 adalah “segera menjelma bagai tak tercela”. Larik ini berupa penegasan dari larik ke-7 tentang

proses perubahan karakter sang koruptor. Begitu mudah dan naifnya tanpa berdosa sang koruptor berlagak seolah-olah sebagai pejabat yang bersih dari tindak korupsi.

Larik ke-9 berbunyi “masa bodoh hilang harga diri”. Larik ini bisa dimaknai bahwa para pejabat yang koruptor tidak peduli akan harga dirinya. Para koruptor membiarkan apa saja penilaian orang lain terhadapnya. Hal yang paling penting bagi dirinya adalah bisa mendapatkan uang sebanyak-banyaknya untuk kepentingan sendiri.

Perilaku sang koruptor akan terus berlanjut selama aksinya tidak dapat atau mungkin tidak ingin dibuktikan penegak hukum. Sang koruptor akan melakukan tindak korupsi lagi selama menurutnya ada dan bisa yang akan dikorupsi. Hal ini tergambar jelas pada larik ke-10 yang berbunyi “asal tak terbukti, ah... tentu sikat lagi”.

Selanjutnya larik ke-11 dan ke-12 mengiaskan bahwa kerakusan sang koruptor yang secara terus menerus dilambangkan dengan tikus. Larik ke-11 berbunyi “tikus-tikus tak kenal kenyang”. “Tak kenal kenyang” dalam larik ini menggambarkan bahwa sang koruptor tidak akan pernah berhenti menggerogoti uang rakyat. Larik ke-12 berbunyi “rakus-rakus bukan kepalang”. Sekali lagi, bagi mereka jika ada kesempatan harus dimanfaatkan untuk korupsi. “Bukan kepalang” dapat dimaknai dengan sesuatu yang telah berlebihan. Jadi dalam hal ini penyanyi menyampaikan bahwa perilaku koruptor di negeri ini tidak tanggung-tanggung lagi.

Pada larik ke-13 yang mengatakan, “Otak tikus memang bukan otak udang” mengiaskan bahwa betapa pintarnya seorang koruptor baik dalam mencari celah untuk dikorupsi maupun menginap dalam persembunyiannya. Udang biasanya diumpamakan dengan binatang yang bodoh dan tidak pandai bersiasat, sementara tikus adalah

binatang yang pintar, baik bersiasat maupun bersembunyi. oleh sebab itu otak (trik) koruptor sangat pintar dalam hal menggelapkan uang negara atau lembaga tempat koruptor itu bekerja.

Larik ke-14 sama dengan larik ke-4, ke-7, dan ke-8 yang mengiaskan kepintaran sang koruptor dalam menyembunyikan aksinya. Larik ini berbunyi “kucing datang tikus menghilang”. Larik ini bisa juga dimaknai bahwa ketika ada pemeriksaan dari penegak hukum, para koruptor selalu berlagak tidak tahu dengan apa yang telah dilakukannya selama ini. Para koruptor akan selalu bersembunyi dalam lemari bajanya ketika ada pemeriksaan dari yang berwenang, koruptor akan keluar lagi ketika sudah merasa aman untuk melanjutkan aksinya.

Larik ke-15 adalah “kucing-kucing yang kerjanya molor”, mengiaskan bahwa aparat penegak hukum dalam hal ini kembali digambarkan dengan kucing, dinilai memiliki kinerja yang buruk. Terkesan seolah-olah aparat penegak hukum melakukan pembiaran terhadap praktek-praktek korupsi yang dilakukan tikus. Praktek-praktek tersebut pun pada prinsipnya disadari oleh penegak hukum. Artinya, molor yang dimaksudkan itu bisa jadi suatu hal yang disengaja.

Pada larik ke-16 terdapat “tak ingat tikus kantor datang meneror”, hal ini juga mengiaskan bahwa kelengahan dari penegak hukum terhadap aksi-aksi yang dilancarkan oleh koruptor. Ibarat dalam pertandingan sepakbola, tim kucing tidak memiliki pertahanan yang kuat, sehingga gawangnya sangat mudah dijebol oleh tim tikus. Bahkan, pemain bertahan tim kucing sengaja membiarkan gawangnya dijebol oleh tim tikus karena mereka memang main sabun.

Larik ke-17 kembali lagu ini mengiaskan tentang kepintaran para koruptor. Larik ini berbunyi “cerdik licik tikus bertingkah tengik”. Selain pintar, aksi para koruptor dikenal licik yang bisa

kita maknai sebagai kecurangan-kecurangan dengan cara tipu muslihat. “Bertingkah tengik” bisa kita maknai dengan perilaku yang busuk atau buruk. Artinya bahwa perilaku pejabat yang biasa melakukan koruptor ini dikenal sangat lihai untuk menilap uang negara atau instansinya. Perilaku tersebut cenderung hanya menguntungkan diri sendiri tanpa mempedulikan orang lain.

Larik ke-18 adalah “mungkin karena sang kucing pura-pura mendelik”. Larik ini mengiaskan bahwa aparat penegak hukum seolah-olah hanya tutup mata terhadap masalah korupsi yang biasa dilakukan oleh para pejabat korup itu. Mereka (penegak hukum) terkesan mengamini apa yang dilakukan oleh koruptor. Mereka juga tidak pernah peduli terhadap akibat perilaku koruptor terhadap stabilitas negerinya.

Larik ke-19 mengiaskan bahwa aparat hukum memang betul-betul di bawah kendali para koruptor. Para koruptor tahu aparat penegak hukum pun ingin melakukan hal yang sama (korupsi) dengan mereka. Dalam hal ini, mungkin aparat penegak hukum tidak melakukan langsung korupsi itu, tetapi mereka berharap mendapatkan bagian dari hasil korupsi tersebut.

Larik ke-20 adalah “kasih roti jalan pun lancar”. Larik ini mengiaskan bahwa para koruptor beranggapan mereka sangat mudah menyuap aparat penegak hukum untuk melancarkan aksinya. “Roti” bisa kita maknai sebagai sesuatu (uang, mobil, dan barang berharga lainnya) yang diberikan oleh koruptor untuk memuluskan jalannya.

Larik ke-21 yang berbunyi “memang siasat tikus teramat pintar” mengiaskan kepada kita bahwa adanya pengakuan terhadap para koruptor yang sangat cerdas mencari celah untuk menilap uang negara. “Siasat” pada larik tersebut bisa dimaknai dengan trik atau cara untuk melakukan korupsi tetapi aksinya tidak diketahui oleh orang lain dan penegak hukum.

Larik ke-22 adalah “atau mungkin sang kucing yang kurang ditatar”. Larik ini mengiaskan bahwa adanya keraguan apakah memang tikus (kruptor) yang pintar atau jangan-jangan malah kucing (aparatus penegak hukum) yang bodoh. Namun, seperti pada larik-larik sebelumnya aparat penegak hukum tidak bodoh atau kurang ditatar, tetapi aparat penegak hukum tidak mau peduli terhadap aksi para koruptor itu. Bahkan, aparat penegak hukum seperti pada larik sebelumnya malah ikut-ikutan mengharap jatah dari para koruptor. Para koruptor dengan mudah menyuap aparat penegak hukum dengan memberikan sepotong roti untuk mereka.

Larik ke-23, 24, 25 dan 26 merupakan pengulangan dari larik ke-11, ke-12, ke-13, dan ke-14 yang menyatakan bahwa koruptor tidak pernah puas dengan apa yang telah dikorupsinya. Selagi ada kesempatan, pasti mereka akan korupsi lagi.

Secara keseluruhan lagu yang berjudul “Tikus-Tikus Kantor” ini mengiaskan bahwa praktek-praktek korupsi memang sudah terjadi dari dulu di negeri ini. Tindak korupsi ini telah biasa dilakukan oleh pejabat-pejabat berdasar yang dimetaforkan oleh pencipta lagu sebagai tikus. Setelah mereka melakukan korupsi, mereka akan berlindung di balik kekuasaan kuat yang bisa melindungi mereka, yaitu aparat penegak hukum yang semestinya memroses dan menjadi pengontrol bagi mereka.

Lagu ini juga mengiaskan tentang kecerdikan para koruptor mengibuli aparat penegak hukum, hal ini terdapat pada larik ke-7 yang mengatakan “kucing datang cepat ganti muka”. Mereka juga akan korupsi lagi jika ada kesempatan karena para koruptor memang tak mengenal puas dan tidak peduli terhadap akibat dari perbuatannya.

Aparatus penegak hukum, dikiaskan dalam lagu ini adalah aparat yang bisa disuap. Parahnya lagi, pejabat

yang juga menuai keuntungan dari yang dilakukan oleh para koruptor itu. Mereka (aparatus penegak hukum) juga tidak peduli dengan koruptor itu, malah tersirat bahwa seolah-olah aparat penegak hukum melakukan pembiaran terhadap praktek yang telah menjadi akut di negeri ini.

Bila kita kaitkan dengan kondisi saat ini, bisa kita saksikan bahwa korupsi di negeri ini sudah sampai kepada puncak nadir yang amat tinggi. Korupsi itu dilakukan oleh para pejabat, baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Di tingkat pusat, ada kasus wisma atlet yang menjerat Muhammad Nazaruddin dan kawan-kawannya di Partai Demokrat, serta ada kasus *century* yang tak tahu ujungnya di mana. Di Provinsi Riau, bisa kita saksikan beberapa mantan pejabat yang baru keluar dari penjara, atau yang masih di penjara, serta mungkin yang akan masuk penjara oleh kasus korupsi yang dilakukannya pada saat menjabat. Aparatus penegak hukum pun tidak bisa diharapkan untuk mencegah dan memberantas korupsi ini, karena mereka yang diharapkan rupanya juga banyak yang terlibat.

3. Penutup

Berdasarkan uraian pada pembahasan karya tulis ilmiah ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa lagu yang berjudul “Tikus-Tikus Kantor” merupakan kritik sosial yang ditujukan kepada para koruptor yang menggerogoti uang rakyat dan aparat penegak hukum yang kongkalikong dengan para koruptor tersebut. Pencipta lagu megumpamakan koruptor dengan tikus dan aparat penegak hukum dengan kucing. Sebagaimana diketahui bahwa hingga saat ini pun orang masih memetaforkan koruptor dengan tikus dan aparat penegak hukum dengan kucing.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Nasional
- Syams, Ruhullah. 2007. “Seni Memahami Teks”. <http://telagahikmah.Org/>. diunduh tanggal 22 Februari 2012
- Luxemburg (dalam Besse Darmawati). 2009. *Interpretasi Makna dalam Lagu Welcome to Wherever You Are oleh Bon Jovi*. Sawerigading. Jurnal Bahasa dan Sastra.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ukonpurkonuddin. 2011. “Teori Hermeneutik dalam Karya Sastra”. www.kompasiana.com. diunduh tanggal 22 Februari 2012